

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil seminar masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7 sampai abad ke-8 masehi atau I hijriyah¹. Pada tahap awal, pendidikan Islam ditandai dengan adanya hubungan yang erat antara mubaligh dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang menyebabkan munculnya masyarakat muslim dan terbentuknya rumah ibadah semacam masjid sebagai tempat untuk pendidikan. Dalam perkembangan berikutnya lahirlah lembaga pendidikan Islam di luar masjid. Lembaga ini sering disebut dengan nama pesantren di Jawa, *rakang* atau *dayah* bagi orang Aceh, sedangkan di Minangkabau disebut dengan *Surau*. Di lembaga-lembaga tersebutlah terkonsentrasi kajian-kajian kitab klasik². Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu: *sorof* (morfologi), *fiqih*, *usul fiqih*, *hadis*, *tafsir*, *tauhid tasawuf*, dan *tarikh*. Metode yang digunakan dalam mengajarkan kitab tersebut dengan menggunakan metode *sorogan* dan *badongan*³. *Sorogan* disini merupakan belajar kepada kyai dengan menghadap kyai satu per satu dengan membawa kitab yang akan dikaji, istilah ini

¹ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1969), hlm. 14

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP:3ES, 1986), hlm.21

³ Heru Soekadri, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, (Jakarta, Kemendikbud 1980), hlm. 24

berasal dari kata “*sorog*” yang menyodorkan kitabnya kepada kyai. Metode badogan sendiri hampir sama dengan metode Wotonan yang berarti pelajaran itu diberikan pada waktu-waktu tertentu.

Dalam sebuah pesantren seorang kyai memberika selipan pesan dalam belajar kitab terutama ketika dalam metode *badogan* seperti ungkapan “*afalaa ta’lamuun, tafqohu fiddiin.*”⁴” *udlubili’lma* dan sejenisnya mencerminkan pesan-pesan pendidikan Islam dan membawa dampak tradisi keilmuan dalam Islam. Tradisi keilmuan ini menyatukan proses Islamisasi itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan timbulnya tradisi dikalangan sahabat yang belajar kepada Nabi. Mula-mula di masjid kemudian pindah ke *Dal Al-Arqom*. Dari tradisi seperti ini dikembangkanlah institusi Islam⁵.

Sejarah Pondok Pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sejarah pada zaman kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama hijriyah, di Jawa menurut beberapa catatan agama Islam masuk pada abad ke-14 ditandai dengan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang terukir tanggal meninggalnya tahun 862 H atau 1419 M⁶. Wali Songo, para Wali, dan Ulama yang menyebarkan ajaran Islam menjadi cikal bakal desa baru yang

⁴Berserulah kamu untuk belajar dan memahami addin (agama)

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo), hlm. 27

⁶ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma bhakti, 1982), hlm. 20

menggunakan masjid sebagai media penyebaran agama Islam dengan pendidikan yang diajarkan hingga kemudian tercipta sebuah pesantren sebagai sarana ke dua⁷.

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya, lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Oleh sebab itu mereka mendatanginya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat yang datang untuk belajar, tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar, namun juga dari luar daerah. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dari luar daerah tersebut membangun tempat tinggal di dekat rumah kyai.

Kedatangan para pedagang muslim yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Jawa Timur diikuti pula dengan kedatangan beberapa orang *mubaligh* yang pekerjaannya mengajarkan agama. Melalui jalur pendidikan, guru-guru (*mubaligh*) agama tersebut lebih mudah dalam menyalurkan pendidikan agama Islam. Mereka mengajar di dalam sebuah langgar-langgar dan pesantren yang dikelola sendiri. Hal tersebut bertujuan memudahkan santri-santri masuk ke dalam langgar serta mempermudah sistem pendidikannya, selain itu juga memudahkan mengkader para penerus pemuka agama (*mubaligh*). Dengan begitu, muncullah dua lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa Timur yaitu pesantren dan langgar .

Pendidikan dan pengajaran tradisi pesantren mulai mendapat hambatan pada masa pemerintahan Belanda. Hal ini mengakibatkan suatu kemunduran tradisi pendidikan dan pengajaran Islam, yang terjadi di Jawa dan Indonesia.

⁷ *Ibid.*, hlm. 22 dan 82

Pendidikan pesantren yang semula diberlakukan oleh Mataram, diganti dengan model pendidikan Barat oleh pemerintah kolonial Belanda. Belanda mulai memasukkan sistem pengajaran barat pada tahun 1900-an yang dinamakan dengan Politik Etis. Meskipun mendapat saingan yang kuat dari pemerintah Hindia Belanda, pendidikan dan pengajaran Islam tetap bertahan di pondok-pondok pesantren desa. Hal ini di perkuat oleh para ulama yang pulang dari Makkah setelah bermukim dan belajar di sana⁸. Taufiq Abdullah menjelaskan bahwa pesantren merupakan tempat untuk membina manusia menjadi lebih baik dengan sistem asrama. Artinya para santri dan kyai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan kedisiplinan⁹. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren mirip dengan kehidupan militer atau biara yang aturan mainnya harus ditaati. Pesantren adalah Institusi *iqomatuddin* yang bertujuan membina dan meningkatkan pemahaman, pernyataan dan pengalaman ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah asal permulaan pondok pesantren di Indonesia bersamaan dengan bermula dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren itu warisan dari sistem Hindu yang dinamakan “padepokan”, tetapi jelas ada perbedaan besar antara pesantren dan padepokan. Kalau pada jaman Hindu, yang belajar dan mengajar di padepokan hanya kasta-

⁸ Angga Fery, *Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. (Surabaya: Skripsi Sarjana Departement Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UA, 2012), hlm. 2

⁹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.329

kasta khusus, yaitu Brahmana dan Ksatria. Namun dalam pondok pesantren Islam semua orang dapat belajar tanpa ada perbedaan¹⁰.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat. Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat, sehingga kajian mengenai pesantren sebagai sentra pengembangan masyarakat sangat menarik bagi beberapa peneliti akhir-akhir ini. Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya¹¹. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh.

Secara faktual, ada tiga tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi: pertama, Pondok Pesantren tradisional yaitu Pondok Pesantren yang masih mempertahankan keasliannya, dengan mengajarkan kitab-

¹⁰ Abdullah Syukri Zarkasi, "*pondok pesantren sebagai alternatif kelembagaan pendidikan untuk program pengembangan study Islam di Asia tenggara*", dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Study Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: muhammadiyah University press, 1999), hlm. 344

¹¹ Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996) Cet, ke-1, hlm. 56

kitab klasik yang ditulis para ulama terdahulu pada abad XV. Kedua, Pondok Pesantren modern yaitu merupakan Pondok Pesantren yang meninggalkan sistem pendidikan tradisional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan Agama dan Bahasa Arabnya yang lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Ketiga, pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dan modern¹².

Sebuah pemikiran tentang inovasi pendidikan pesantren pada saat itu, adalah didirikannya Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rosyid pada tahun 1959. Yayasan ini didirikan oleh Almarhum Kyai Masyhur sebagai realisasi atas cita-cita untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktifitas Pondok Pesantren Kendal yang telah lama fakum. Kefakuman tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan ulama untuk pondok Al-Rosyid dan adanya peraturan bahwa hanya pendidikan barat yang boleh diajarkan pada waktu itu, sehingga hanya sedikit pesantren yang masih berdiri. Oleh karena itu setelah Kyai Masyhur pulang dari “nyantri” Kyai Masyhur meneruskan pesantren yang dirintis oleh Kyai Mohammad Rosyid sejak tahun 1870¹³.

Mula-mula Kyai Rosyid merintis dengan mendirikan sebuah langgar sebagai tempat untuk menimba ilmu hingga wafatnya pada tahun 1905. Kemudian, diteruskan oleh Kyai Shoim hingga tahun 1920. Sepeninggal Kyai Shoim pada tahun 1920, terjadi kefakuman yang cukup panjang selama 39 tahun.

¹²M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Cv Prasasti, 2001), hlm. 14

¹³ Muhammad Nafi' Ridwan, *Biografi KHR. Muhammad Rosyid dan Silsilah Keluarga*, (Bojonegoro: Pengurus Keluarga Bani KHR. Muhammad Rosyid, 2006), hlm. 9.

Kemudian perjuangan diteruskan oleh Kyai Masyhur pada tahun 1959. Perjuangan itu mengalami perkembangan, namun terhenti sepeninggal Kyai Masyhur pada tanggal 1 Agustus 1974 sehingga selama 10 tahun Kyai Masyhur kembali merintis pesantren Al-Rosyid. Perjuangan dan estafet diteruskan oleh menantu pertamanya, yaitu Kyai Sajjidun yang juga kemudian mengalami perkembangan cukup pesat dinilai dari segi pembangunan dan kurikulum pendidikan yang mulai sejalan dengan ketentuan pendidikan yang ada¹⁴.

Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Bojonegoro pada masanya. Pesantren ini dapat dikatakan mengalami perkembangan cukup pesat ketika masa kepemimpinan ke dua yaitu kepemimpinan Kyai Sajjidun. Hal tersebut dapat dilihat dari berdirinya pondok dan struktur lembaganya yang sudah tertata. Pada tahun 1979 tersebut, Pondok ini juga mengalami suatu perubahan sistem pendidikan. Perubahan sistem pendidikan tersebut merupakan perubahan dari sekolah “diniyah” (agama) saja yang berubah menjadi sekolah formal, akan tetapi sekolah agama/diniyahnya masih tetap ada. Untuk nama pondok tersebut, dipilih nama Al-Rosyid, karena nama tersebut merupakan pemberian yang diberikan oleh kyai dari Malang. Kyai tersebut menjadi menantu dari Kyai Rosyid, dan juga merupakan ulama besar pada tahun 1870-1905. Nama Al-Rosyid (untuk pondok) ini diberikan kepada Kyai Masyhur ketika berkunjung ke Malang pada tahun 1962. Nama tersebut diharapkan agar

¹⁴ Wawancara Dewi Siti Kholisoh (umur 42) pada tanggal 26-12-2012 pukul 09.30 di Desa Sumbertlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

nantinya santri-santrinya bisa menjadi santri yang cerdas sesuai nama dari pondok tersebut¹⁵.

Kyai Sajjidun adalah pemimpin yang bukan berasal dari darah/keturunan langsung pemimpin sebelumnya. dimana Kyai Sajjidun adalah seorang menantu yang karena ketekunannya dipilih untuk melanjutkan kepemimpinan Kyai Masyhur. Hal ini juga dikarenakan anak tertua dari Kyai Masyhur adalah perempuan, sehingga tidak bisa melanjutkan perjuangan Kyai Masyhur. Hal tersebut menarik untuk diteliti, salah satunya adalah penerus kepemimpinan pondok bukanlah berasal dari anak/cucu yang yang berhubungan darah secara langsung dengan pemimpin sebelumnya, selain itu berbagai peranan dalam pembangunan yang dilakukan oleh Kyai Sajjidun dalam memperhatikan para santri dan kelangsungan pembangunan juga menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, berbagai perubahan kondisi yang terjadi di pesantren Al-Rosyid akan di konstruksi oleh penulis dalam penulisan sejarah yang terfokus pada Perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid di bawah Kepemimpinan Sajjidun (1976-1989). Hal tersebut bertujuan sejarah pesantren di Bojonegoro berkembang dan tidak hilang dalam perkembangan sejarah pesantren, seperti di kota besar yang lainnya¹⁶.

¹⁵ Wawancara Dewi Siti Kholisoh (umur 42) pada tanggal 26-12-2012 pukul 09.30 di Desa Sumbertlaseh Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

¹⁶ Wawancara Ulfa Fathul Bari (37 tahun) pada tanggal 26 desember 2012 pukul 12.30 di rumah pribadi jln. KH. Raden Moh Rosyid Kabupaten Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Agar terhindar dari kesalah fahaman dan penafsiran yang menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka diperlukan rumusan masalah.

Beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid dibawah kepemimpinan Kyai Sajjidun?
2. Bagaimana Pengaruh Pondok Pesantren Al-Rosyid terhadap Masyarakat Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penelitian yang menitikberatkan pada “*Perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid di bawah Kepemimpinan Sayyidun 1976-1989*” ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Rosyid.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan Pondok di bawah kepemimpinan Kyai Sayyidun.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh Pesantren Al-Rosyid di Masyarakat sekitar.

Manfaat penelitiannya adalah mengetahui bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Rosyid di Bojonegoro. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan:

1. Mampu menjadi referensi terkait pondok pesantren di Bojonegoro.
2. Mampu memberikan gambaran mengenai peranan adanya pesantren bagi masyarakat sekitar.

3. Mampu memberikan sumbangan bagi khasanah baru mengenai kajian, penelitian, dan penulisan tentang sejarah pondok pesantren yang ada di Bojonegoro.
4. Mampu memberikan wawasan baru tentang perkembangan adanya pesantren yang ada di Bojonegoro.

D. Ruang Lingkup

Secara sederhana, sejarah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari segala aktifitas manusia di masa lampau yang dimulai sejak adanya bukti tertulis. Agar pembahasan mengenai suatu permasalahan dalam ilmu sejarah tidak keluar jalur, maka harus diberi batasan-batasan yang menjadikan suatu permasalahan yang dibahas secara fokus. Batasan-batasan itu dikenal dengan sebutan ruang lingkup. Ruang lingkup dalam ilmu sajarah terdiri dari dua macam, yaitu: ruang lingkup temporal dan spasial.

Lingkup temporal dalam penulisan ini adalah tahun 1976 sampai pada tahun 1989. Pesantren Al-Rosyid didirikan oleh Kyai Masyhur pada tahun 1959 akan tetapi tahun 1976 menjadi awal waktu pada penulisan ini karena pada tahun inilah pondok pesantren Al-Rosyid mulai terjadi pergantian kepemimpinan setelah pemimpin yang pertama wafat pada tahun 1974. Kyai Sajjidun datang pada tahun 1976 yang ditandai dengan perkawinan antara putri pertama dengan Sajjidun sebagai menantu untuk meneruskan kekosongan selama dua tahun. Untuk pesantren ini pada tahun 1959 yang pada awalnya hanya berbentuk sebuah

pesantren yang terdiri dari beberapa kotakan-kotakan¹⁷, sehingga perkembangan pesantren dapat dilihat pada masa kepemimpinan ke dua dan juga dapat diterima lebih baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu, perubahan sistem pendidikan dimulai antara tahun 1976 sampai 1989.

Sesuai dengan judul, lingkup spasial dalam penulisan ini tentang perkembangan pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Rosyid yang didirikan pada tahun 1959 di Kendal Ngumpakdalem Bojonegoro sebagai realisasi atas cita-cita Kyai Masyhur untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktifitas Pondok Pesantren Kendal yang dirintis oleh Kyai Rosyid sejak tahun 1902. Hal tersebut didasari oleh kefakuman yang cukup panjang setelah wafatnya Kyai Rosyid dan aktifitas masyarakat sekitar yang mulai menggunakan kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga terbesit untuk membuat kotakan-kotakan kamar untuk tempat tinggal yang pada akhirnya sekarang menjadi sebuah pesantren. Pada tahun 1959 nama pesantren Al-Rosyid masih menggunakan nama pesantren *kendal* nama Al-Rosyid baru diberikan pada tahun 1962 ketika Kyai Masyhur berkunjung kerumah putera menantu dari Kyai Rosyid di Malang. Kendal sendiri disini dulu menjadi sebutan sebuah pesantren di Ngumpakdalem tepatnya sebelah timur jalan yang kemudian menjadi Al-Rosyid.

¹⁷ Kotakan disini yang dimaksud adalah sebuah kamar yang dibentuk kotak sebagai tempat tidur dan hanya disekat oleh beberapa papan dari kayu, sehingga kamar tersebut disekat-sekat berbentuk persegi atau dipisah-pisah dengan papan tersebut. Wawancara Muhammad Al-Jufri (umur 47) pada tanggal 26 Desember 2012 pukul 10.15 di Jln. KH. Raden Moh. Rosyid Kabupaten Bojonegoro.

E. Tinjauan pustaka

Dalam penulisan ini, penulis memilih beberapa buku yang dijadikan tinjauan pustaka. Penulis menyadari bahwa bisa jadi ada buku lain yang lebih tepat sebagai tinjauan pustaka dalam pembahasan materi ini, Namun antara satu literatur dengan literatur yang lain tentunya berbeda dalam hal studi kasus tentang perkembangan pondok pesantren. Penulis memilih beberapa buku yang didasarkan pada relevansinya dengan penulisan ini.

Berdasarkan literatur-literatur yang dipakai dalam penelitian ini, buku *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan pesantren, kehidupan santri, tempat belajar para santri, serta tempat tinggal para santri yang sudah berkembang sampai saat ini. Kemudian, buku yang berjudul *Tradisi Pesantren* karangan dari Zamakhsyar Dofier yang membahas bagaimana studi tentang pandangan hidup seorang kyai, ciri-ciri umum pesantren, serta elemen-elemen sebuah pesantren, serta hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kyai. Selain itu, juga ada buku *Kode Etik Kaum Santri* yang menjelaskan bagaimana etika seorang santri ketika belajar, khususnya belajar agama di lingkungan pesantren, dijamin yang serba canggih ini banyak pula kaum santri yang belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh dalam menggeluti ilmu agama.

Adapun tinjauan pustaka lain yang peneliti gunakan adalah *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang 1929-1945* yang ditulis oleh Angga Fery . Dalam kajiannya, secara jelas jurnal ini memaparkan bagaimana perkembangan pesantren di Jombang sebagai cikal bakal pesantren

yang berjuang menegakkan pendidikan Islam di tengah-tengah masa penjajahan dan serta mengembangkan sistem yang ada di Pesantren Tebuireng. Literatur terakhir adalah buku dari Joko Sayono yaitu *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur*, yang membahas bagaimana asal muasal dari pesantren di Jawa Timur sebagai referensi dalam penulisan sejarah pesantren di Bojonegoro.

F. Kerangka Konseptual

Penulisan sebuah skripsi memerlukan rangkaian fakta yang disusun secara kronologis dan analitis. Memahami suatu fenomena sejarah berarti mempelajari dinamika perkembangan manusia masa lampau yang di dalamnya tercantum realitas yang kompleks¹⁸. Dalam membantu proses penelitian sejarah agar bisa menghasilkan historiografi yang bisa dipertanggung jawabkan, diperlukan pendekatan atau konsep sebagai alat analisis agar sebuah fenomena bisa diteliti secara lebih fokus dan akurat.

Konsep pertama yang menjadi acuan penelitian adalah tentang bagaimana Pesantren menurut pengertian dasarnya, yaitu Tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, “pondok” juga berasal dari bahasa Arab *Funduk* yang berarti hotel atau asrama. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan

¹⁸ Tomi Setiawan, *Konflik antara Masyarakat Tugurejo Semarang dengan Pengusaha Industry tahun 1977-1991: Studi Kasus Upaya Penyelesaian Pencemaran Sungai Tapak Semaran*, (Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, tidak diterbitkan. 2001) hlm.10

Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau Pondok,¹⁹ di Aceh dikenal dengan istilah *dayah atau rangkung atau meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *Surau*.

Kata pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkung. Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, menurutnya pesantren adalah tempat di mana santri

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm. 18

tinggal²⁰. Mahmud Yunus mendefinisikan pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: 1) kyai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, 2) santri yang belajar pada kyai, 3) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, dan 4) salat jamaah serta asrama tempat tinggal para santri²¹.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian, masyarakat sekitar daerah maupun luar daerah belajar kepadanya. Oleh karena itu, mereka membangun tempat tinggal di sekitar tempat tinggal kyai. Seperti itulah pada mulanya kenapa di bangun sebuah pesantren Al-Rosyid.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan: Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.

²⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS,2001,cet-ke1), hlm. 17

²¹A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hlm. 16

Pesantren mempunyai ruh²², dan merupakan kualitas pondok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran. Ruh pesantren adalah ibadah. Dasarnya adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran, hadits, dan ijtihad ulama dalam *ijma* dan *qias*. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan, atau makhluk dan Allah SWT. Hubungan itu baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan.²³

Penelitian ini menitikberatkan pada pondok pesantren yang berada di wilayah Ngumpakdalem Dander kabupaten Bojonegoro. Al-Rosyid merupakan sebuah pondok pesantren yang ada di wilayah Kendal Ngumpakdalem Dander Bojonegoro. Al-Rosyid sendiri adalah nama pemberian yang diberikan oleh putra dari Kyai Rosyid sedangkan Kendal adalah sebuah penyebutan tempat berdirinya Pesantren Al-Rosyid karena terdapat pohon kendal yang besar pada tahun 1959²⁴. Oleh karena itu pesantren ini dikenal dengan sebutan Al-Rosyid Kendal. Ngumpakdalem adalah sebuah desa kecil yang ada di kecamatan Dander dimana lokasi desa ini sangat strategis, karena dekat dengan Kabupaten Bojonegoro. Desa ini juga menjadi jalur ketika akan menuju ke Kabupaten Nganjuk. Bojonegoro sendiri adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur, tepatnya pojok barat Jawa Timur perbatasan dengan Kabupaten Blora.

²² Ruh disini adalah semangat dasar.

²³ Adib Ibrahim Ad-dabbagh, et. al., *At-tarbiyah 'Inda Badi' Az-zaman Sa'id an-nursi* (Istanbul: soz li ath-thiba'ah wa an-nasyr, 2004), hlm. 9-22.

²⁴ Wawancara Dewi Siti Kholisoh (42 tahun) pada tanggal 26 Desember 2012 pukul 09.30 di Desa Sumbertlaseh Dander Bojonegoro

Konsep selanjutnya dalam penelitian ini adalah kepemimpinan informal di pesantren ini dilakukan/dijalankan oleh Kyai Sayyidun yang mempunyai pengaruh positif dalam memimpin dan juga mempunyai peranan sosial dalam masyarakat. Kepemimpinan Pesantren ini dapat dikatakan sebagai kepemimpinan Informal yang mengarah pada suatu jabatan. Adapun pemimpin Informal dicirikan sebagai berikut:

1. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, namun karena memiliki kelebihan kualitas kepribadian.
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin, status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mengakuinya sebagai pemimpin.
3. Tidak mendapatkan suatu dukungan dari suatu organisasi secara formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal.
5. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
6. Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui atau ditinggalkan oleh pengikutnya²⁵.

Dengan melihat ciri-ciri yang ada maka konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh Kyai Sajjidun adalah konsep kepemimpinan informal. Kyai

²⁵Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 106

Sajjidun sendiri adalah seorang menantu pertama yang ditunjuk untuk meneruskan perjuangan estafet kepemimpinan dalam pesantren tanpa syarat-syarat tertentu, hanya dengan bekal kualitas diri dari Sayyidun sehingga mendapatkan kepercayaan untuk memimpin.

Penulisan ini mendiskripsikan bagaimana perkembangan pesantren saat ini khususnya di Bojonegoro. Di Bojonegoro pesantren sangatlah berkembang dengan adanya keterbukaan dari para ulama dengan berkecimpung langsung di masyarakat, sehingga menarik para masyarakat sekitar untuk lebih peduli dengan pesantren maupun Ilmu agama.

G. Sumber dan Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis dari masa lalu, dokumen-dokumen, dan menggunakan wawancara untuk lebih memastikan kebenaran suatu fakta sejarah.

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau, maka seorang sejarawan akan berupaya menggunakan seperangkat kaidah (metode sejarah) tertentu guna menelusuri jejak yang memungkinkan diduplikasinya jejak rekam peristiwa masa lampau sebanyak-banyaknya dan sevalid mungkin. Adapun proses penulisan ini menggunakan metode sejarah sebagai berikut:

Heuristik, yaitu proses pengumpulan data-data yang berkaitan dengan topik bahasan ini. mengkategorikan dua jenis sumber yang dapat dijadikan dasar dalam penulisan sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dijadikan sumber dalam penulisan ini berupa arsip, koran, foto, dan

SK dari Sayyidun. Pencarian arsip, foto dan SK dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Rosyid. Adapun koran yang sejaman, didapatkan pencarian di STIKOSA-AWS Surabaya. Selain sumber primer berupa data tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang faham tentang bagaimana perkembangan pesantren terkhusus yang sejaman dengan penulisan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan orang terdekat pesantren, seperti: Hj. Masturotun (istri Kyai Sayyidun), dan juga santriwan dari Kyai Masyhur selaku pendiri dan perintis pertama pesantren dan santri dari Sayyidun yaitu ustad Yasir Khulaimy yang sekarang menjadi pengajar di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Rosyid. Cara ini dilakukan guna memastikan kebenaran dan melengkapi data yang diperlukan oleh penulis untuk penelitian.

Verifikasi, yaitu proses kritik sejarah terhadap validitas data-data yang sudah dikumpulkan. Dalam kritik seajarah ini ada 2 proses, yaitu *kritik ekstern* dan *kritik intern*. Kritik ekstern ialah kritik terhadap otentisitas fisik data-data (dokumen) yang sudah dikumpulkan sebagai sumber. Kritik *intern* ialah kritik atas validitas semua isi dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan.

Interpretasi, merupakan proses penafsiran yang dilakukan terhadap sumber-sumber sebelum dijadikan sebuah tulisan sejarah. Interpretasi ini penting, karena membantu mengkaitkan data-data antar sumber dan juga membantu merekonstruksi peristiwa sejarah.

Historiografi, yaitu tahap akhir setelah melalui heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Historiografi ini merupakan penulisan sejarah berdasarkan penelitian dan analisis atas sumber-sumber yang sudah didapat.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dengan 3 bab utama, yang setiap babnya disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan yang terdiri atas 8 bagian yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Konsep/pendekatan, Sumber, dan Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan bab Pembahasan, yang membahas tentang pesantren dalam lintasan sejarah, sejarah pesantren di Jawa Timur, wilayah Kabupaten Bojonegoro serta kehidupan keagamaan di Bojonegoro.

Bab III pembahasan tentang perkembangan Pondok Pesantren dari awal mula berdirinya pesantren Al-Rosyid pada masa kyai Masyur, membahas bagaimana awal mula perjuangan berdirinya pesantren yang kembali dirintis oleh kyai Masyhur, pola pengajaran yang dilakukan untuk memulai sebuah lembaga pendidikan pesantren. Dilanjutkan dengan perkembangan pesantren di bawah kepemimpinan Sajjidun, bagaimana sosok pemimpin Sajjidun, kondisi pesantren maupun santri, perkembangan pembangunan, serta perubahan kurikulum yang terjadi hingga akhir kepemimpinan Sajjidun, dan dinamika pemikiran Sajjidun.

Bab IV merupakan bab Penutup yang terdiri atas Kesimpulan.